



Terletak di ujung timur Pulau Jawa, Kabupaten Kota Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, sudah terkenal dengan kekayaan wisata alamnya, sebut saja Kawah Ijen, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Alas Purwo, dan Taman Nasional Baluran. Selain keindahan alam, Banyuwangi juga menyimpan banyak keunikan budaya yang belum banyak diketahui. Apa saja?

Penulis dan Fotografer: **Wahyuni Kamah di Jakarta**

Yang Tersisa dari Keunikan Banyuwangi

Desa Kemiren adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Banyuwangi yang menjadi cagar budaya. Desa yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, itu dihuni oleh masyarakat dari Suku Osing. Di desa tersebut ada tiga perayaan atau festival yang dirayakan dengan suka cita setiap tahun: Ider Bumi, Tumpeng Sewu, dan Ngopi Sepuluh Ewu.

Kemungkinan, Desa Kemiren adalah satu-satunya desa di Indonesia yang secara aktif mengadakan tiga perayaan budaya dalam setahun. Tradisi mengadakan perayaan tersebut itu tidak dapat dipisahkan dengan Suku Osing yang setia mempertahankan kebudayaannya.

Leluhur suku Osing, seperti yang ditulis dalam laman resmi milik mereka, berasal dari kelompok orang yang mengasingkan diri dari Kerajaan Majapahit yang runtuh tahun 1478. Kelompok tersebut ada yang melarikan diri ke Gunung Bromo (menjadi Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dan ke Pulau Bali.

Kelompok yang mengasingkan diri hingga ke ujung timur Pulau Jawa selanjutnya mendirikan Kerajaan Blambangan yang bercorak Hindu. Kerajaan Blambangan menjadi kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa dan



Saat perayaan Tumpeng Sewu, warga melakukan tradisi menjemur kasur sebagai perlambang membersihkan diri dari penyakit.

berkuasa hingga dua ratus tahun sebelum akhirnya jatuh ke tangan Kerajaan Mataram Islam pada 1743.

Orang Osing diduga adalah keturunan dari sisa-sisa penduduk Blambangan tersebut. Keteguhan Suku Osing untuk mempertahankan warisan nenek moyang mereka melahirkan beberapa ritual yang hanya dijumpai di Desa Kemiren.

Desa Kemiren sendiri awalnya

adalah hutan kemiri dan duren, dari situlah nama kemiren berasal. Sekarang, Desa Kemiren terdiri atas persawahan, kebun, dan pemukiman penduduk. Beberapa rumah penduduk desa masih mempertahankan arsitektur rumah Osing asli, yang disebut rumah adat Osing.

Cara terbaik untuk menikmati kehidupan di Desa Kemiren adalah dengan tinggal di rumah penduduk

terutama bertepatan dengan perayaan tradisi setempat. Saya sempat bermalam di rumah adat Osing milik pasangan Bapak Rayis dan Ibu Supiati bertepatan dengan acara Tumpeng Sewu.

Rumah adat Osing tidak memiliki jendela. Aslinya tembok mereka terbuat dari bilik bambu atau kayu, dari situlah timbul ventilasi. Selain itu, atap gentingnya tidak memiliki langit-



Salah satu rumah adat Suku Osing.

langit jadi bumbungan cukup tinggi untuk menghasilkan sirkulasi udara di dalam ruangan.

Pada masa lalu, alas rumah adalah tanah yang dapat menjaga kelembaban dan suhu di dalam ruangan. Secara umum, bagian rumah terdiri dari tiga bagian besar, ruang bale yang dapat dijangkau dari luar, rumah yang merupakan inti rumah dan bersifat privat, dan pawon atau dapur.

Tumpeng Sewu

Perayaan Tumpeng Sewu setiap tahunnya dilaksanakan seminggu sebelum Hari Raya Idul Adha. Perayaan tersebut merupakan ungkapan syukur warga Desa

Kemiren kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang mereka peroleh dalam setahun.

Pada acara Tumpeng Sewu pemandangan di Desa Kemiren menjadi berbeda. Pada pagi hari saat perayaan Tumpeng Sewu, warga melakukan tradisi *mepe* kasur atau menjemur kasur di depan rumah. Di sepanjang jalan Desa Kemiren, saya menyaksikan jejeran kasur yang warnanya seragam dijemur warga.

Kasurnya berwarna hitam dengan pinggiran merah. Warna hitam adalah simbol kelanggengan rumah tangga sedangkan merah simbol keberanian. Menjemur kasur diyakini dapat membersihkan



KARTOGRAFER: WARSONO; SUMBER: BADAN INFORMASI GEOSPASIAL; DATA PETA © OPENSTREETMAP CONTRIBUTORS. AVAILABLE UNDER OPEN DATABASE LICENSE: OPENSTREETMAP.ORG/COPYRIGHT; SRM; GRAFIS: MAHA SULTHAN

diri dari penyakit. Saat tengah hari kasur akan dimasukkan kembali ke rumah masing-masing.

Sementara itu, di dapur terjadi kesibukan, setiap rumah mempersiapkan nasi tumpeng dan lauk khas *pecel pithik*. Pecel pithik adalah ayam kampung yang dibakar, dan dimakan dengan parutan kelapa serta bumbu kacang. *Pecel pithik* merupakan lauk khas untuk dimakan bersama saat puncak acara Tumpeng Sewu.

Menjelang sore hari, keluarlah arak-arakan barong. Barong adalah lambang kebaikan, roh pelindung. Arak-arakan itu diikuti karnaval warga desa. Suasana menjadi meriah dan penuh suka cita. Setelah karnaval selesai,

warga mulai menggelar alas tikar di jalan di depan rumahnya. Yang perempuan sibuk membawa tumpeng dan alat makan untuk diletakkan di depan rumah.

Selepas senja, acara yang dinantikan pun tiba. Obor bambu berkaki empat dinyalakan sebagai penerang jalan. Jalan raya berubah menjadi tempat bancakan masal karena setiap rumah membuat tumpeng lengkap dengan lauk-pauk yang diletakkan di depan rumahnya.

Tentu, saya tidak ketinggalan mengikuti acara itu. Luar biasa. Semua warga tumpah di jalan, duduk tertib di tikar masing-masing. Ada upacara di Balai Desa sebelum meresmikan acara yang



Puncak acara ditandai dengan makan bersama di depan rumah masing-masing.

sudah masuk dalam agenda wisata Kabupaten Kota Banyuwangi tersebut. Sebelum makan kami berdoa untuk keselamatan dan menolak bala.

Tumpeng berbentuk kerucut adalah simbol untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga menyayangi sesama manusia dan lingkungan. Kami makan dengan nikmat dengan piring ingke berlapis daun pisang. Suasana terasa khidmat dan penuh kegembiraan. Itulah puncak acara Tumpeng Sewu. Tapi, rangkaian acara Tumpeng Sewu tidak berhenti di situ.

Malam hari, selepas salat Isya, warga laki-laki yang sudah mahir membaca naskah yang disalin

dari Lontar Yusuf yang ditulis dalam huruf Arab pegon akan berkumpul di Balai Desa. Semalam suntuk mereka akan bergantian membacakan naskah dalam alunan tembang yang merdu.

Suguhan makanan dan minuman juga disediakan kepada para pembaca lontar. Persediaan makanan melimpah. Dengan tertib mereka duduk dalam lingkaran dan membacakan Lontar Yusuf. Mereka yakin laku *mocopat* Yusuf ini dapat membawa berkah kepada mereka. Laku *mocopat* Yusuf berakhir pukul 03.00 dinihari.

Penyalin tangan naskah Lontar Yusuf

Setiap acara Tumpeng Sewu,



Tepat pukul 21.00, warga bergantian membaca naskah dari Lontar Yusuf yang sudah disalin ke dalam buku.

warga Kemiren laki-laki dewasa akan berkumpul di Balai Desa Kemiren untuk membaca naskah Lontar Yusuf. Tepat pukul 21.00, secara bergiliran warga akan membaca naskah yang diambil dari Lontar Yusuf yang sudah disalin dengan tangan dalam bentuk buku.

Menurut budayawan Banyuwangi Aekanu Haryono, *Mocopat* Yusuf mulai diperkenalkan sejak abad ke-17 dengan naskah asli yang ditulis di atas lontar. Lontar asli tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

“Pengenalan *mocopat* Yusuf sendiri adalah salah satu cara untuk mengislamkan masyarakat Kemiren ketika itu dengan menggiring mereka untuk membaca *mocopat*,” Aekanu

menjelaskan. *Mocopat* sendiri adalah seni menembang/ melagukan tanpa musik syair-syair Jawa.

Adalah Bapak Senari, yang sekarang berusia 83 tahun, yang masih setia menyalin naskah Lontar Yusuf. Ia menyalin dari buku babon naskah Lontar Yusuf yang ditulis dalam huruf Arab pegon itu dengan tulisan tangannya satu buku penuh. Arab pegon adalah istilah aksara Arab yang ditulis dalam bahasa Jawa.

Senari sudah mulai belajar menulis dalam huruf Arab pegon sejak 1974, setelah sebelumnya hanya bisa membacanya. Sejak itu, menyalin naskah lontar dengan tangan sudah seperti bagian yang



Bergantian melagukan
mocopat Yusuf.

tak terpisahkan bagi Senari.

Senari yang sehari-hari bekerja sebagai petani akan menyalin naskah Lontar Yusuf itu jika ada yang memesan. Ia akan menggaris halus kertas putih terlebih supaya penulisannya bisa rata. Pekerjaan menyalin satu buku ia selesaikan selama 1,5 bulan. Penjilidan buku dengan metode jahit tangan juga ia lakukan sendiri.

Lontar Yusuf sendiri berisi kisah hidup Nabi Yusuf dari masa kanak-kanak hingga menjadi raja di Mesir, yang diangkat dari Alquran. Masyarakat Kemiren percaya jika mereka membaca Lontar Yusuf mereka akan mendapatkan berkah dan keselamatan. Karena itu, bukan saja pada acara Tumpeng

Sewu Lontar Yusuf dibacakan, tapi juga pada saat hajatan.

Masyarakat Kemiren memperlakukan naskah Lontar Yusuf ini dengan khidmat dan hormat, ketika mereka membacakannya pada acara Tumpeng Sewu naskah tersebut diletakkan di atas bantal.

Saat ini tinggal Pak Senari yang punya kemampuan dan bersedia untuk menyalin tangan naskah lontar. Perkembangan zaman membuat naskah Lontar Yusuf kehilangan kearifan dan keunikannya akibat adanya sistem digitalisasi naskah tersebut. Namun, Pak Senari dengan tangannya akan selalu menyalin secara meditatif naskah Lontar



Yang Tersisa Dari Keunikan Banyuwangi

Mbah Sum, pembatik
tradisional.

Yusuf jika ada yang memesan.

Pembatik tradisional tertua

Di jajaran rumah yang berada di sebuah gang di Kelurahan Temenggungan, Kota Banyuwangi, menyempil sebuah rumah sederhana dengan model yang terbilang jadul. Pagarnya pendek sehingga penampakan luar rumah yang berpintu dan berjendela kayu itu terlihat jelas. Tumpukan kayu bakar di sebelah kiri rumah terlihat dari luar.

Aekanu Haryono yang menemani saya mengetuk pintu kayu yang bercat hijau muda itu. Tidak berapa lama, pintu dibuka dan seorang perempuan berkain kebaya dengan

rambut yang semuanya sudah berwarna putih diikat menyambut.

Meskipun terlihat sepuh, perawakannya tampak fit dan bicaranya pun masih jelas. Mbah Kulsum atau biasa disapa Mbah Sum itu dengan riang menyambut Aekanu yang memang sering menyambangi Mbah Sum. Pukul 10.00 perempuan berusia 88 tahun itu sudah mulai bekerja di samping rumah, yang ditata seadanya sebagai tempat ia membatik.

Begitu duduk di kursi yang tanpa sandaran dan tangannya memegang canting dan kain, Mbah Sum seperti langsung masuk ke dunianya sendiri. Tangannya seakan menari di atas



Bagi Mbah Sum, membatik adalah meditasi.

kain batik yang ia canting dalam setiap desahan napas. Mbah Sum bukan lagi membatik tapi sedang bermeditasi dengan membatik. “Kalau mau foto Mbah dari sebelah sana, biar terang,” ujarnya sambil matanya tetap menatap kain.

Mbah Sum bercerita kalau dia sudah mulai membatik sejak zaman penjajahan Jepang. Kemampuannya membatik berangkat dari keluarganya yang pembatik. Ia memiliki 12 saudara tapi tinggal dirinya yang tersisa. Saat ini Mbah Sum tinggal bersama cucunya yang membantunya membeli alat-alat keperluan membatik.

Yang mengagumkan Mbah Sum melakukan seluruh proses membatik seorang diri hanya dibantu oleh cucunya, mulai dari melukis pola di kain mori hingga proses lorot (mengeluarkan lilin)

dengan air panas. Sering kali Mbah Sum langsung membatik di atas kain mori tanpa pola atau desain. Seluruh motif batik yang ia buat adalah asli motif Banyuwangi seperti Gajah Oling, Sekar Jagad, atau Kopi Pecah.

Penggodokan lilin untuk keperluan membatik juga masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Mbah Sum bisa menyelesaikan 2 lembar kain dalam 3 hari. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Mbah Sum adalah sosok perempuan mandiri yang masih aktif bekerja mengikuti suara hatinya.

Pak Senari dan Mbah Sum adalah sosok yang setia pada profesi, yang mungkin sudah jarang ditemui. Demikian pula kesetiaan warga Desa Kemiren dalam mempertahankan tradisi mereka dan berusaha melanggengkannya. **S**